

Hubungan Transfobia Internal dan Stigma Diri dengan Konsep Diri pada Transpuan Anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta

Tommy Tindo¹, Dewi Syukriah²

¹Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

²Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: ¹tommy.tindo@gmail.com, ²dewi.syukriah@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan antara transfobia internal dan stigma diri dengan konsep diri pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Data diperoleh dari 123 responden melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan korelasi Spearman. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara transfobia internal dengan konsep diri ($R = -0,283$; $p = 0,002$) serta stigma diri dengan konsep diri ($R = -0,294$; $p < 0,001$). Analisis gabungan kedua variabel menghasilkan hubungan negatif signifikan dengan konsep diri ($R = -0,316$; $p < 0,001$). Secara umum, tingkat transfobia internal dan stigma diri berada pada kategori rendah, sedangkan konsep diri berada pada kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya transfobia internal dan stigma diri berperan dalam mendukung terbentuknya konsep diri positif pada transpuan.

Kata kunci : transfobia internal, stigma diri, konsep diri, transpuan

ABSTRACT

This study examines the relationship between internalized transphobia and self-stigma with self-concept among transgender women members of Yayasan Kebaya Yogyakarta. Data were collected from 123 respondents via an online questionnaire and analyzed using Spearman's correlation. Results revealed significant negative relationships between internalized transphobia and self-concept ($R = -0,283$; $p = 0,002$) as well as between self-stigma and self-concept ($R = -0,294$; $p < 0,001$). When combined as a latent variable, internalized transphobia and self-stigma also showed a significant negative relationship with self-concept ($R = -0,316$; $p < 0,001$). Overall, internalized transphobia and self-stigma were categorized as low, while self-concept was high, indicating that lower levels of these factors support a more positive self-concept among transgender women.

Keyword : internalized transphobia, self-stigma, self-concept, transgender women

1. PENDAHULUAN

Konsep diri berperan penting dalam kesejahteraan psikologis individu LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transeksual, *Queer*) karena berkaitan dengan stabilitas identitas di tengah tekanan sosial. Namun, penelitian

menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri pada kelompok ini cenderung lebih rendah dibandingkan populasi heteroseksual, terutama karena individu LGBTQ kerap menghadapi pertanyaan berulang mengenai identitas gender dan orientasi seksual mereka (Jastrzębska & Blazej, 2022). Penyangkalan identitas

dari lingkungan sosial, seperti anggapan bahwa biseksualitas hanyalah “fase,” turut menurunkan kejelasan konsep diri serta kesejahteraan emosional (Garr-Schultz & Gardner, 2019). Selain itu, individu dengan ketertarikan seksual kepada lebih dari satu gender juga mengalami ambiguitas identitas yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kerentanan psikologis (Talley & Stevens, 2017). Kondisi ini menegaskan bahwa kejelasan konsep diri merupakan indikator penting dalam memahami dinamika identitas sekaligus tantangan kesejahteraan mental komunitas LGBTQ.

Sejalan dengan itu, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri menunjukkan bahwa stigma diri dan kesehatan mental yang buruk berkontribusi negatif terhadap kejelasan konsep diri (Reyes et al., 2015), sedangkan keterbukaan orientasi seksual dan dukungan komunitas berpengaruh positif (Li et al., 2021). Sebaliknya, ambiguitas orientasi seksual (Talley & Stevens, 2017) serta transfobia internal (Gao et al., 2023) terbukti menurunkan kejelasan konsep diri, terutama bila diperkuat oleh minimnya dukungan sosial (Pflum et al., 2015). Konteks sosial yang negatif juga memperburuk stigma diri dan berimplikasi pada konsep diri yang lebih lemah (Hossain & Ferreira, 2019). Di antara berbagai faktor tersebut, transfobia internal dan stigma diri menonjol karena dampaknya yang signifikan, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pengalaman individu transgender di Indonesia, terutama yang tergabung dalam Yayasan Kebaya Yogyakarta.

Berbagai penelitian menunjukkan transfobia yang terinternalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kejelasan identitas dan kesehatan mental transgender. Gao et al. (2023) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat transfobia internal, semakin rendah kejelasan konsep diri yang dimiliki

individu, karena konflik identitas yang timbul memperlemah stabilitas diri. Conn et al. (2023) juga menyoroti bahwa remaja transgender dengan transfobia internal tinggi dan kebanggaan identitas rendah cenderung menunjukkan gejala depresi yang lebih parah. Dalam konteks Indonesia, fenomena kekerasan bermotif transfobia, seperti kasus Mira di Jakarta Utara yang dibakar hidup-hidup oleh sekelompok orang karena dugaan pencurian (Sidik, 2020) dan individu transgender bernama Oktofianus Tafuli di Kupang yang tewas akibat pengeroyokan oleh kelompok yang melibatkan anak seorang pejabat daerah (Selly & Bira, 2023), serta pelecehan dan penghinaan publik seperti dalam kasus *prank* oleh *YouTuber* Ferdian Paleka yang menjadikan transgender sebagai objek ejekan dengan diberikan bingkisan sampah (CNN, 2020), menegaskan bahwa tekanan eksternal dapat diinternalisasi menjadi rasa malu dan penolakan diri. Karena itulah, transfobia internal menjadi faktor yang krusial untuk diteliti agar dapat memahami bagaimana internalisasi prasangka sosial berdampak langsung pada pembentukan dan kejelasan konsep diri transpuan.

Stigma diri berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menginternalisasi stereotip dan diskriminasi sosial ke dalam citra diri individu. Penelitian Reyes et al. (2016) menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara stigma diri dan konsep diri, di mana semakin tinggi stigma diri yang dialami transgender, semakin kabur identitas dan pemahaman dirinya. Feinstein et al. (2012) juga menemukan bahwa lesbian dan gay dengan tingkat stigma diri tinggi cenderung mengalami kebingungan identitas seksual dan kejelasan konsep diri yang rendah. Fenomena di Indonesia memperkuat temuan ini: transpuan kerap mengalami pengucilan, pelecehan verbal, serta hambatan struktural dalam pendidikan

dan pekerjaan (Puspitasari, 2021; Wahyudi et al., 2022), yang mendorong mereka memandang diri sebagai “tidak berharga” atau “tidak normal.” Dengan demikian, semakin tinggi stigma diri yang dialami transgender, semakin rendah kejelasan konsep diri mereka, karena internalisasi stereotip negatif melemahkan identitas personal sekaligus memperburuk kerentanan psikologis.

Yayasan Kebaya Yogyakarta, berdiri sejak 2018, merupakan organisasi non-pemerintah yang mendukung komunitas transgender wanita melalui layanan kesehatan, edukasi HIV/AIDS, advokasi sosial-hukum, dan pemberdayaan ekonomi. Berlandaskan visi inklusi dan kesetaraan, yayasan ini juga menjalankan pendidikan inklusif serta aktif mengurangi stigma dan diskriminasi melalui kerja sama dengan berbagai lembaga.

2. LANDASAN TEORI

Konsep Diri

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep diri yang kuat berperan krusial dalam meningkatkan ketahanan psikologis individu transgender sekaligus memitigasi dampak negatif stigma sosial. Pemahaman identitas yang jelas dan stabil berhubungan dengan peningkatan harga diri dan kesehatan psikologis yang lebih baik serta penurunan stigma internal. (Campbell et al., 1996; Reyes et al., 2016). Sejalan dengan itu, penelitian mutakhir menegaskan bahwa kejelasan konsep diri berkontribusi terhadap rendahnya internalisasi transfobia serta meningkatnya kesejahteraan mental (Gao et al., 2023), sementara konsep diri yang tidak jelas membuat individu lebih rentan terhadap stigma internal dan gejala depresi (Azam & Ayub, 2023; Conn et al., 2023). Dengan demikian, kejelasan konsep diri dapat dipahami sebagai faktor protektif yang signifikan dalam menghadapi tekanan psikologis maupun stigma sosial.

Lebih lanjut, konsep diri yang jelas memungkinkan individu transgender mengintegrasikan identitasnya ke dalam skema diri yang positif, sehingga meminimalkan konflik internal dan ketidakpastian identitas yang sering memicu stres (Bhar & Kyrios, 2016; Chu & Lowery, 2024). Kejelasan konsep diri juga meningkatkan harga diri dan mendorong resiliensi terhadap prasangka sosial serta memperkuat keyakinan akan nilai diri (Garr-Schultz & Gardner, 2019; Zandi et al., 2022). Oleh karena itu, konsep diri tidak hanya berfungsi sebagai landasan identitas dan panduan perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme protektif terhadap dampak transfobia internal. Dalam konteks transgender, penguatan konsep diri menjadi strategi penting untuk menurunkan depresi dan kecemasan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup di tengah tekanan sosial yang kompleks.

Konsep Diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dimensi pengukuran yang dikembangkan oleh Campbell et al. (1996) yang terdiri atas kejelasan diri, stabilitas temporal, dan konsistensi internal.

Transfobia Internal

Transfobia internal merupakan bentuk ketidaknyamanan yang dialami individu transgender terhadap identitas gendernya sendiri akibat internalisasi norma sosial dan stigma negatif, yang berdampak serius pada kesejahteraan psikologis, relasional, medis, dan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa transfobia internal meningkatkan depresi dan kecemasan, menurunkan harga diri, serta mendorong isolasi sosial (Scandurra et al., 2018; Azam & Ayub, 2023; Owens et al., 2023), sekaligus menurunkan kepuasan hidup dan harga diri seksual (Cronin et al., 2019; Begum & Pervez, 2024). Faktor ideologis seperti fundamentalisme agama dan otoritarianisme turut memperkuat sikap transfobik di masyarakat yang kemudian

diinternalisasi (Warriner et al., 2013). Selain itu, transfobia internal berkaitan erat dengan munculnya *gender dysphoria*, yakni ketidaknyamanan psikologis akibat ketidaksesuaian antara gender yang dialami dan gender yang ditetapkan sejak lahir (APA, 2022), yang ditandai dengan ketidakpuasan seksual, kegelisahan tubuh, dan stres emosional (Kline & Randall, 2021; Anzani et al., 2022; Castellini et al., 2023). Dengan demikian, transfobia internal dapat dipahami sebagai variabel psikologis yang berperan besar dalam melemahkan identitas diri transgender serta memperburuk kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka.

Transfobia Internal dalam penelitian ini diukur menggunakan dimensi pengukuran yang dikembangkan oleh Bockting et al. (2020) yang meliputi *Pride* (rasa bangga), *Passing* (dianggap seperti cisgender), *Alienation* (rasa keterasingan), dan *Shame* (rasa malu).

Stigma Diri

Stigma diri pada kelompok minoritas merupakan hasil internalisasi stigma sosial yang melahirkan penilaian diri negatif dan kecenderungan menyembunyikan identitas. Kondisi ini mencerminkan proses penghinaan diri akibat tekanan sosial (Mak & Cheung, 2010) dan berdampak pada kesehatan mental (Kanter et al., 2008). Pada individu transgender, stigma diri berkaitan erat dengan meningkatnya depresi, kecemasan, perilaku melukai diri tanpa niat bunuh diri (Inderbinen et al., 2021), hingga kecenderungan bunuh diri (Jackman et al., 2018), dan dapat memperburuk stres akibat disforia gender serta menghambat proses pemulihan (O'Connor et al., 2018). Dimensi struktural, seperti legislasi diskriminatif dan sikap publik yang negatif, turut memperkuat stigma diri dengan membatasi akses layanan kesehatan dan menciptakan lingkungan yang penuh tekanan (Falck & Bränström, 2023). Dengan demikian, stigma diri pada

individu transgender merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh prasangka sosial, faktor psikologis, dan ketidakadilan struktural, yang secara keseluruhan berdampak serius terhadap kesejahteraan serta kualitas hidup mereka.

Stigma Diri dalam penelitian ini diukur menggunakan dimensi pengukuran yang dikembangkan oleh Mak dan Cheung (2010) yang meliputi, *Cognitive* (pola pikir mengenai diri sendiri), *Affective* (reaksi emosional), dan *Behaviorial* (sikap).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *bivariate correlation* untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu:

Ha1: terdapat hubungan antara transfobia internal dengan konsep diri di kalangan transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta.

Ha2: terdapat hubungan antara stigma diri dengan konsep diri di kalangan transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta.

Sementara itu, untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel secara bersama-sama, penelitian ini menggunakan teknik analisis *multivariate correlation*, sebagai berikut:

Ha3: terdapat hubungan antara transfobia internal dan stigma diri dengan konsep diri di kalangan transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta.

Data dikumpulkan menggunakan skala *likert* melalui aplikasi *google form* yang dibagikan secara daring kepada seluruh responden penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan bantuan aplikasi JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) versi 0.18.1.0 untuk sistem operasi *Windows*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari 123 responden transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada 123 responden menunjukkan bahwa data skala transfobia internal ($p = 0,033$), stigma diri ($p = 0,002$), dan konsep diri ($p = 0,029$) memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga berdistribusi tidak normal; oleh karena itu analisis selanjutnya menggunakan teknik statistik non-parametrik.

Uji hipotesis pertama melalui analisis *bivariate correlation* menunjukkan koefisien korelasi Spearman sebesar $R = -0,283$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara transfobia internal dan konsep diri, sehingga hipotesis Ha1 yang menyatakan “terdapat hubungan antara transfobia terinternalisasi dengan konsep diri pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta” dinyatakan terbukti.

Pengujian hipotesis kedua melalui analisis *bivariate correlation* menghasilkan koefisien Spearman $R = -0,294$ dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara stigma diri dan konsep diri, sehingga hipotesis Ha2 yang menyatakan “terdapat hubungan antara stigma diri dengan konsep diri pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta” dapat diterima.

Uji hipotesis ketiga dengan *multivariate correlation* menghasilkan $R^2 = 0,014$ dan $p = 0,429$, yang berarti transfobia internal dan stigma diri tidak berpengaruh signifikan terhadap konsep diri; meski demikian, analisis lanjutan melalui uji autokorelasi dan multikolinearitas patut dilakukan.

Uji autokorelasi dilakukan melalui tes Durbin-Watson, menghasilkan nilai 2,050 (nilai acuan ideal ≈ 2). Dengan demikian, data yang diuji tidak ada autokorelasi.

Uji multikolinearitas dengan tes *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai 6,097, menandakan adanya multikolinearitas sedang antara variabel transfobia internal dan stigma diri. Hal ini terjadi kemungkinan karena kedua variabel saling tumpang tindih dalam menjelaskan konsep diri. Hasil uji Spearman ($r = 0,826$) mengonfirmasi hubungan positif yang kuat diantara kedua variabel tersebut, sehingga disarankan penggabungan keduanya menjadi satu variabel laten (Kyriazos & Poga, 2023).

Pengujian variabel laten (gabungan transfobia internal dan stigma diri) dengan konsep diri melalui *bivariate correlation* menghasilkan koefisien Spearman $R = -0,316$ dan $p < 0,001$. Artinya, meskipun Ha3 ditolak saat variabel diuji terpisah, ketika digabung sebagai variabel laten, terdapat hubungan negatif signifikan dengan konsep diri sehingga Ha3 dapat diterima.

Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah uji kategorisasi yang bertujuan untuk menggambarkan secara faktual tingkat transfobia internal, stigma diri, serta konsep diri transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Berikut kriteria kategorisasi skor, yaitu:

- Rendah: $X < \text{Batas Rendah}$
- Sedang: $\text{Batas Rendah} \leq X \leq \text{Batas Tinggi}$
- Tinggi: $X > \text{Batas Tinggi}$

Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa variabel transfobia internal memiliki pengelompokan $X < 115,248$ untuk kategori rendah, $115,248 \leq X \leq 124,752$ untuk kategori sedang dan $X > 124,752$ untuk kategori tinggi. Hasil *mean* temuan dari variabel

transfobia internal sebesar 103,577 sehingga transfobia internal pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta berada pada kategori rendah.

Hasil uji kategorisasi pada variabel stigma diri menunjukkan pengelompokkan $X < 51,858$ untuk kategori rendah, $51,858 \leq X \leq 56,142$ untuk kategori sedang, dan $X > 56,142$ untuk kategori tinggi. Hasil mean temuan dari variabel stigma diri sebesar 42,659 sehingga stigma diri pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta berada pada kategori rendah.

Hasil uji kategorisasi pada variabel konsep diri menunjukkan $X < 69,145$ untuk kategori rendah, $69,145 \leq X \leq 74,855$ untuk kategori sedang, dan $X > 74,855$ untuk kategori tinggi. Hasil mean temuan dari variabel konsep diri sebesar 94,106 menunjukkan konsep diri pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

5. KESIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian di atas:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara transfobia internal dan konsep diri pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah transfobia internal, maka semakin tinggi konsep diri transpuan anggota yayasan. Berlaku juga sebaliknya.
2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stigma diri dan konsep diri pada transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah stigma diri, maka semakin tinggi konsep diri transpuan anggota yayasan. Begitu juga sebaliknya.

3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara gabungan transfobia internal dengan stigma diri terhadap konsep diri pada individu transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Hal ini menunjukkan semakin rendah gabungan antara transfobia internal dan stigma diri, maka semakin tinggi konsep diri transpuan anggota yayasan. Berlaku juga sebaliknya.
4. Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa transfobia internal dan stigma diri di kalangan transpuan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta berada pada tingkat rendah, sedangkan konsep diri berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transpuan di Yayasan Kebaya Yogyakarta mampu mempertahankan konsep diri positif melalui keyakinan terhadap identitas gender, peningkatan kepercayaan diri, serta pengurangan sikap dan pikiran negatif terhadap diri sendiri maupun komunitas transgender. Yayasan Kebaya Yogyakarta berperan penting dalam memperkuat konsep diri positif transpuan melalui program pendidikan, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, serta advokasi yang sekaligus mengurangi transfobia internal dan stigma diri.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kebaya Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Persada Indonesia YAI, khususnya Program Studi Psikologi, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Anzani, A., Biella, M., Scandurra, C., & Prunas, A. (2022). Desire for genital surgery in trans masculine individuals: The role of internalized transphobia, transnormativity and trans positive identity. *International journal of environmental research and public health*, 19(15), 8916.
- Azam, S., & Ayub, S. (2023). Self-Objectification, Internalized Transphobia and Psychological Distress in Male-to-Female Transgenders. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 4(2), 167-180.
- Begum, R. and Pervez, S. (2024) Resilience Strategies Buffer The Impact of Internalized Transphobia on Sexual Esteem of Transgender Individuals. *Migration Letters*, 21(10): 395-409. ISSN: 1741-8984 (Print) ISSN: 1741-8992 (Online)
- Bhar, S. S., & Kyrios, M. (2016). The self-concept: Theory and research. *The Self in Understanding and Treating Psychological Disorders*, pp. 8 – 18. Publisher: Cambridge University Press. DOI: <https://doi.org/10.1017/CBO9781139941297.003>
- Bockting, W. O., Miner, M. H., Swinburne Romine, R. E., Dolezal, C., Robinson, B. B. E., Rosser, B. S., & Coleman, E. (2020). The Transgender Identity Survey: A measure of internalized transphobia. *LGBTQ health*, 7(1), 15-27.
- Campbell, J. D., Trapnell, P. D., Heine, S. J., Katz, I. M., Lavallee, L. F., & Lehman, D. R. (1996). Self-concept clarity: Measurement, personality correlates, and cultural boundaries. *Journal of personality and social psychology*, 70(1), 141.
- Castellini, G., Rossi, E., Cassioli, E., Sanfilippo, G., Ristori, J., Vignozzi, L., ... & Fisher, A. D. (2023). Internalized transphobia predicts worse longitudinal trend of body uneasiness in transgender persons treated with gender affirming hormone therapy: a 1-year follow-up study. *The Journal of Sexual Medicine*, 20(3), 388-397.
- Chu, C., & Lowery, B. S. (2024). Perceiving a stable self-concept enables the experience of meaning in life. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 50(5), 780-792.
- CNN (2020) Ferdian Paleka Bikin Prank Sampah demi Tambah Subscriber. *CNN Indonesia*. 9 Mei. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200509123632-12-501593/ferdian-paleka-bikin-prank-sampah-demi-tambah-subscriber> (diakses tanggal 3 Mei 2025)
- Conn, B. M., Chen, D., Olson-Kennedy, J., Chan, Y. M., Ehrensaft, D., Garofalo, R., ... & Hidalgo, M. A. (2023). High internalized transphobia and low gender identity pride are associated with depression symptoms among transgender and gender-diverse youth. *Journal of Adolescent Health*, 72(6), 877-884.
- Cronin, T. J., Pepping, C. A., & Lyons, A. (2019). Internalized transphobia and well-being: The moderating role of attachment. *Personality and Individual Differences*, 143, 80-83.

- Falck, F., & Bränström, R. (2023). The significance of structural stigma towards transgender people in health care encounters across Europe: Health care access, gender identity disclosure, and discrimination in health care as a function of national legislation and public attitudes. *BMC Public Health*, 23(1), 1031.
- Feinstein, B. A., Davila, J., & Yoneda, A. (2012). Self-concept and self-stigma in lesbians and gay men. *Psychology and Sexuality*, 3, 161-177.
- Gao, S. S., Brandt, S. A., & Stults, C. B. (2023). Internalized transphobia and self-concept clarity among transgender and gender-nonconforming young adults: Characteristics, associations, and the mediating role of self-esteem. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*.
- Garr-Schultz, A., & Gardner, W. (2019). "It's just a phase": Identity denial experiences, self-concept clarity, and emotional well-being in bisexual individuals. *Self and Identity*, 20(4), 528-544.
- Hossain, F., & Ferreira, N. (2019). Impact of social context on the self-concept of gay and lesbian youth: A systematic review. *Global Psychiatry*, 2(1).
- Inderbinen, M., Schaefer, K., Schneeberger, A., Gaab, J., & Garcia Nuñez, D. (2021). Relationship of internalized transnegativity and protective factors with depression, anxiety, non-suicidal self-injury and suicidal tendency in trans populations: A systematic review. *Frontiers in psychiatry*, 12, 636513.
- Jackman, K. B., Dolezal, C., Levin, B., Honig, J. C., & Bockting, W. O. (2018). Stigma, gender dysphoria, and nonsuicidal self-injury in a community sample of transgender individuals. *Psychiatry research*, 269, 602-609.
- Jastrzębska, J., & Błazek, M. (2022). Questioning gender and sexual identity in the context of self-concept clarity, sense of coherence and value system. *International journal of environmental research and public health*, 19(17), 10643.
- Kanter, J. W., Rusch, L. C., & Brondino, M. J. (2008). Depression self-stigma: a new measure and preliminary findings. *The Journal of nervous and mental disease*, 196(9), 663-670.
- Kline, K., & Randall, A. K. (2021). The moderating effect of internalized transphobia on the association between gender congruence and sexual satisfaction for transgender men. *Journal of LGBTQ Issues in Counseling*, 15(1), 93-109.
- Kyriazos, T., & Poga, M. (2023). Dealing with multicollinearity in factor analysis: the problem, detections, and solutions. *Open Journal of Statistics*, 13(3), 404-424.
- Li, F., Liao, J., Sun, X., Yang, T., Li, T., Wang, Y., & Mei, Y. (2021). Does self-concept clarity relate to depressive symptoms in Chinese gay men? The mediating effects of sexual orientation concealment and gay community connectedness. *Sexuality Research and Social Policy*, 1-13.
- Mak, W. W., & Cheung, R. Y. (2010). Self-stigma among concealable minorities in Hong Kong: conceptualization and unified measurement. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(2), 267.
- O'Connor, L. K., Pleskach, P., & Yanos, P. (2018). The experience of dual stigma and self-stigma among LGBTQ

- individuals with severe mental illness. *American Journal of Psychiatric Rehabilitation*, 21(1), 167-187.
- Owens, T. K., Mizock, L., Ormerod, A. J., Nelson, A., St. Amand, C., Paces-Wiles, D., & Judd, T. D. (2023). "Invisible in the Most Tragic of Ways": Exploring Internalized Transphobia and Coping Through Photovoice. *Health promotion practice*, 24(4), 682-693.
- Pflum, S. R., Testa, R. J., Balsam, K. F., Goldblum, P. B., & Bongar, B. (2015). Social support, trans community connectedness, and mental health symptoms among transgender and gender nonconforming adults. *Psychology of sexual orientation and gender diversity*, 2(3), 281.
- Puspitasari, R.A. (2021) Sulitnya Menjadi Transpuan; Selalu Dianggap Salah. *Konde.co*. 9 Juni. Available at: <https://www.konde.co/2021/06/sulitnya-a-menjadi-transpuan-selalu-dianggap-salah/> (Diakses tanggal 3 April 2025)
- Reyes, M. E. S., Lanic, P. J. P., Lavadia, E. N. T., Tactay, E. F. J. L., Tiongson, E. R., Tuazon, P. J. G., & McCutcheon, L. E. (2015). Self-stigma, self-concept clarity, and mental health status of Filipino LGBTQ individuals. *North American Journal of Psychology*, 17(2), 343-350.
- Reyes, M. E. S., Alcantara, A. R. E., Reyes, A. C. C., Yulo, P. A. L., & Santos, C. I. P. (2016). Exploring the link between internalized stigma and self-concept clarity among Filipino transgenders. *North American Journal of Psychology*, 18(2).
- Scandurra, C., Bochicchio, V., Amodeo, A. L., Esposito, C., Valerio, P., Maldonato, N. M., ... & Vitelli, R. (2018). Internalized transphobia, resilience, and mental health: Applying the Psychological Mediation Framework to Italian transgender individuals. *International journal of environmental research and public health*, 15(3), 508.
- Sidik, F.M. (2020) Seorang Transgender Dibakar Hidup-hidup di Jakut, Pelaku Diburu. *Detiknews*. 7 April. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-4967726/seorang-transgender-dibakar-hidup-hidup-di-jakut-pelaku-diburu> (diakses tanggal 3 April 2024).
- Selly, S. Dan Bira, Y. (2023) Fakta-Fakta Pengeroyokan Transpuan, Pelaku Residivis-Anak Anggota DPRD. *Detik*. 31 Desember. Available at: <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7117196/fakta-fakta-pengeroyokan-transpuan-pelaku-residivis-anak-anggota-dprd> (diakses tanggal 3 April 2025)
- Talley, A. E., & Stevens, J. E. (2017). Sexual orientation self-concept ambiguity: Scale adaptation and validation. *Assessment*, 24(5), 632-645.
- Wahyudi, M.Z., Gandhawangi, S., Sinaga, T.M., Astuti, S.R., dan Sinombor, S.H. (2022) Transpuan Terdiskriminasi di Negeri Sendiri. *Kompas.id*. 25 Juli. Available at: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/07/22/transpuan-terdiskriminasi-di-negeri-sendiri> (diakses tanggal 3 April 2025).
- Warriner, K., Nagoshi, C. T., & Nagoshi, J. L. (2013). Correlates of Homophobia, Transphobia, and Internalized Homophobia in Gay or Lesbian and Heterosexual Samples. *Journal of Homosexuality*, 60(9), 1297-1314. <https://doi.org/10.1080/00918369.2013.806177>

Zandi, N., Karwowski, M., Forthmann, B., & Holling, H. (2022). How stable is the creative self-concept? A latent state-trait analysis. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*.

